

KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI KOTA PALEMBANG

PHYSICAL CONDITION OF HOUSE WITH EVENT ARI DISEASE IN TODDLERS IN PALEMBANG CITY

Freddy Junilantivo¹, Priyadi², Pitri Noviadi³

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Palembang

(email korespondensi : priyadikamidi9@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 di Sumatera Selatan terdapat sebanyak 13.345 kasus ISPA, salah satu faktor terjadinya penyakit ISPA adalah kepadatan hunian rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan penelitian yang bersifat observasional dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pengambilan purposive (Purposive Proporsional Random Sampling) sebanyak 105 sampel rumah. Analisis data secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel.

Hasil: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang dapat diketahui hasil penelitian dari 105 rumah yang terdapat penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita sebanyak 50 rumah (47,6%) dan yang tidak terdapat penderita ISPA sebanyak 55 rumah (52,4%).

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita, namun kondisi fisik rumah yang sudah memenuhi syarat tetap dapat menjadi faktor risiko kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita oleh beberapa faktor selain kondisi fisik rumah.

Kata kunci: Kondisi fisik rumah, Penyakit ISPA, Balita

ABSTRACT

Background: Based on data from the Indonesian Health Profile in 2017 in South Sumatra there were 13,345 cases of ARI, one of the factors for the occurrence of ARI disease is residential density. This study aims to describe the physical condition of the house with the incidence of ARI in children under five in Seberang Ulu 1 District, Palembang City.

Methods: The type of research used is observational research with a cross sectional design. The sampling technique in this study used purposive sampling (Purposive Proportional Random Sampling) as many as 105 house samples. Descriptive data analysis to see the frequency distribution of each variable.

Results: Based on research that has been carried out in Seberang Ulu 1 Subdistrict, Palembang City, it can be seen that the results of the study from 105 houses that had patients with Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers were 50 houses (47.6%) and 55 houses did not have ARI sufferers. house (52.4%).

Conclusion: Based on the results of the study, it can be said that the physical condition of the house that does not meet the requirements is a risk factor for acute respiratory infection (ARI) in children under five, but the physical condition of the house that meets the requirements can still be a risk factor for acute respiratory infection (ARI). in toddlers by several factors other than the physical condition of the house.

Keywords: physical condition of the house, ARI disease, toddlers

PENDAHULUAN

Rumah sehat adalah proporsi rumah yang memenuhi kriteria sehat minimum komponen rumah dan sarana sanitasi tiga komponen (rumah, sarana sanitasi dan perilaku) di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Parameter yang dipergunakan untuk menentukan rumah sehat adalah sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Bahan bangunan dan kondisi rumah serta lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, merupakan faktor risiko dan sumber penularan berbagai penyakit. Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) erat kaitannya dengan kondisi hygiene bangunan perumahan dan merupakan penyebab kematian nomor 2 dan 3 di Indonesia. Pada tahun 2017 jumlah total kematian anak balita mencapai 5,4 juta anak. ISPA menyumbang 16% dari seluruh jumlah kematian anak dibawah umur 5 tahun didunia, yaitu sebesar 920.136 balita meninggal atau lebihdari 2.500 balita per hari.¹ Berdasarkan data laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), ISPA merupakan penyebab kematian kedua pada balita setelah diare. Data lain menunjukkan bahwa terdapat faktor kondisi lingkungan dalam rumah yang menyebabkan kejadian ISPA pada balita di Indonesia.²

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Palembang menyebutkan bahwa prevalensi kasus ISPA pneumonia melebihi rata-rata prevalensi ISPA pneumonia di Sumatera Selatan, yaitu sebesar 3,28%. Pada tahun 2017 kasus ISPA pada balita yang ditemukan dan ditangani mengalami kenaikan sebesar 1,15%. Kecamatan Seberang Ulu 1 memiliki kasus ISPA balita tertinggi di Kota Palembang dengan jumlah kasus sebanyak 517 kasus. Dari tiga puskesmas yang ada di Kecamatan Seberang Ulu 1, Pusekemas 7 Ulu merupakan puskesmas dengan kasus ISPA tertinggi yaitu sebesar 251 kasus.³ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan rancangan

cross sectional yang dimana variabel independen dilakukan dan diukur dalam waktu yang bersamaan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang pada bulan Maret-April 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah penduduk yang memiliki balita di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang yang berjumlah 9.562 pada tahun 2020.

Teknik Sampling penelitian ini menggunakan metode *Purposive proporsional random sampling* yaitu dengan mengkolaborasikan lokasi kejadian ISPA dan lokasi yang tidak ada kejadian ISPA yaitu di Kecamatan 1 Ulu sebanyak 16 sampel, Kecamatan 2 Ulu sebanyak 13 sampel, Kecamatan 3-4 Ulu sebanyak 27 sampel, Kecamatan 5 Ulu sebanyak 37 sampel, Kecamatan 7 Ulu sebanyak 12 sampel, jadi total sampel yang digunakan sebanyak 105 rumah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Observasi menggunakan *checklist* dan Pengukuran kondisi fisik rumah dengan menggunakan alat Termohygrometer, Lux Meter, Meteran Laser Digital dan Anemometer. Analisis Data yang dikumpulkan dengan *checklist*, pengukuran, dan wawancara disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel dan ditarik kesimpulan kondisi rumah dan kejadian ISPA.

HASIL

1. Kejadian ISPA Pada Balita di Kecamatan Seberang Ulu 1

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang Tahun 2022

Kejadian ISPA	Jumlah	Persentase (100%)
Penderita	50	47,6
Bukan Penderita	55	52,4
Total	105	100

Berdasarkan tabel 1 diatas peneliti mendapatkan hasil dari 105 rumah yang terdapat penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita sebanyak 50 orang (47,6%) dan tidak terdapat penderita sebanyak 55 orang (52,4%).

2. Karakteristik Responden

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik
Responden di Kecamatan Seberang Ulu 1
Kota Palembang Tahun 2022.

Variabel	Jumlah	Persentase
Karakteristik Responden		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	41,9
Perempuan	61	58,1
Total	105	100
Umur Responden		
<30	27	25,7
>30	78	74,3
Total	105	100
Pekerjaan Responden		
Bekerja	43	41,0
Tidak Bekerja	62	59,0
Total	105	100
Jenis Rumah		
Permanen	101	96,2
Semi Permanen	4	3,8
Total	105	100
Jumlah Penghuni Rumah		
2 orang	10	9,5
3 orang	30	28,6
4 orang	37	35,2
5 orang	19	18,1
6 orang	8	7,6
7 orang	1	1,0
Total	105	100
Jumlah Ruang		
3 ruangan	5	4,8
4 ruangan	15	14,3
5 ruangan	47	44,8
6 ruangan	36	34,3
7 ruangan	2	1,9
Total	105	100

Kepemilikan		
Rumah	105	100
Rumah Sendiri		
Total	105	100
Alamat		
Responden	21	20,0
1 Ulu	26	24,8
2 Ulu	41	39,0
3/4 Ulu	17	16,2
7 Ulu		
Total	105	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak responden adalah perempuan sebanyak 61 responden (58,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 44 responden (41,9%). Berdasarkan umur responden sebagian besar antara <30 tahun sebanyak 27 responden (25,7%) sedangkan >30 tahun sebanyak 78 (74,3%). Berdasarkan pekerjaan responden terdapat 43 (41,0%) responden yang bekerja, sedangkan 62 (59,0%) responden tidak bekerja. Berdasarkan jenis rumah sudah sebagian besar rumah atau sebanyak 101 (96,2%) rumah sudah termasuk dalam kategori rumah permanen, sedangkan hanya 4 (3,8%) rumah yang masih semi permanen. Berdasarkan jumlah penghuni rumah terbagi menjadi 10 (9,5%) rumah memiliki jumlah penghuni sebanyak 2 orang, 30 (28,6%) rumah memiliki penghuni 3 orang, 37 (35,2%) rumah memiliki penghuni 4 orang, 19 (18,1%) rumah memiliki penghuni 5 orang, 8 (7,6%) rumah memiliki penghuni 6 orang, dan 1 (1,0) rumah memiliki penghuni 7 orang. Berdasarkan jumlah ruangan terbagi menjadi 5 (4,8%) rumah dengan 3 ruangan, 15 (14,3%) rumah dengan 4 ruangan, 47 (44,8%) rumah dengan 5 ruangan, 36 (34,4%) rumah dengan 6 ruangan, dan 2 (1,9%) rumah dengan 7 ruangan. Berdasarkan kepemilikan rumah sudah semua responden (100%) memiliki rumah sendiri. Berdasarkan alamat responden terbagi menjadi 21 (20,0%) responden di kelurahan 1 ulu, 26 (24,8%) responden di kelurahan 2 ulu, 47(39,0%) responden di kelurahan 3/4 ulu, dan 17 (16,2%) responden di kelurahan 7 ulu.

3. Kondisi Fisik Rumah

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Rumah
Pada Balita di Kecamatan Seberang Ulu 1
Kota Palembang Tahun 2022

Variabel	Jumlah	Persentase
Kondisi Fisik Rumah		
Kepadatan Hunian (m³/orang)		
- Memenuhi Syarat (Luas ruang tidur ≥ 8 ² dan ruang tidur tidak dihuni ≥ 2 orang)	44	41,9
- Tidak Memenuhi Syarat (Luas ruang tidur ≤ 8 ² dan ruang tidur dihuni ≥ 2 orang)	61	58,1
Total	105	105
Pencahayaan (Lux)		
- Memenuhi Syarat (≥ 60)	73	69,5
- Tidak Memenuhi Syarat (≤ 60)	32	30,5
Total	105	100
Kelembaban (RH/%)		
- Memenuhi Syarat (40% - 60%)	79	75,2
- Tidak Memenuhi Syarat (< 40% - > 60%)	26	24,8
Total	105	100
Suhu (°C)		
- Memenuhi Syarat (18°C - 30°C)	68	64,8
- Tidak Memenuhi Syarat (< 18°C - > 30°C)	37	35,2
Total	105	100

Luas Ventilasi (m²)	55	52,4
- Memenuhi Syarat (≥ 10% dari luas lantai)	50	47,6
- Tidak Memenuhi Syarat (≤ 10% dari luas lantai)		
Total	105	100
Laju Udara Ventilasi (m³/detik)		
- Memenuhi Syarat (0,15 - 0,25 m/detik)	6	5,7
- Tidak Memenuhi Syarat (< 0,15 - > 0,25 m/detik)	99	94,3
Total	105	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kepadatan hunian terdapat 44 (41,9%) rumah dengan kepadatan hunian memenuhi syarat dan 61 (58,1%) rumah tidak memenuhi syarat. Berdasarkan pencahayaan ruang tidur terdapat 73 (69,5%) rumah dengan pencahayaan memenuhi syarat dan 32 (30,5%) rumah tidak memenuhi syarat. Berdasarkan kelembaban ruang tidur terdapat 79 (75,2%) rumah memiliki kelembaban memenuhi syarat dan 26 (24,8%) rumah tidak memenuhi syarat. Berdasarkan suhu ruang tidur terdapat 68 (64,8%) rumah memiliki suhu memenuhi syarat dan 37 (35,2%) rumah tidak memenuhi syarat. Berdasarkan luas ventilasi terdapat 55 (52,4%) rumah memiliki luas ventilasi memenuhi syarat dan 50 (47,6%) rumah tidak memenuhi syarat. Berdasarkan laju udara ventilasi terdapat 6 (5,7%) rumah memiliki laju ventilasi udara memenuhi syarat dan 99 (94,3%) rumah tidak memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang dapat diketahui hasil penelitian dari 105 rumah yang terdapat penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita

sebanyak 50 rumah (47,6%) dan yang tidak terdapat penderita ISPA sebanyak 55 rumah (52,4%). Peningkatan kasus ISPA juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terutama ibu-ibu balita mengenai pencegahan ISPA pada balita. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap faktor risiko penyakit ISPA yaitu faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah pencemaran udara baik didalam ruangan maupun di luar ruangan serta sanitasi rumah. Pencemaran udara dalam rumah seperti asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi, kelembaban rumah, suhu rumah, asap rokok, ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Selain itu keberadaan debu dalam ruangan juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA.⁴

Rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA.⁵ Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk melibatkan masyarakat agar dapat berperan aktif terutama dalam mengatasi kasus ISPA pada balita. Dengan edukasi terhadap ibu-ibu balita, kader posyandu agar berdaya dan mandiri, sehingga diharapkan para kader posyandu dapat menjadi dalam mencegah dan mengatasi penyakit ISPA di keluarga.⁵

Jenis kelamin terbanyak responden adalah perempuan sebanyak 61 responden (58,1%), umur responden sebagian besar antara <30 tahun sebanyak 27 responden (25,7%). Berdasarkan pekerjaan responden terdapat 43 (41,0%) responden yang bekerja. Berdasarkan jenis rumah sebagian besar rumah atau sebanyak 101 (96,2%) rumah sudah termasuk dalam kategori rumah permanen. Berdasarkan jumlah penghuni rumah paling dominan rumah memiliki penghuni 3 orang 37 (35,2%) Berdasarkan jumlah ruangan yang paling banyak rumah dengan 4 ruangan, 47 (44,8%).

Berdasarkan kepemilikan rumah sudah semua responden (100%) memiliki rumah sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian dari 44 rumah dengan angka kepadatan hunian memenuhi syarat diperoleh 16 rumah (53,3%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 28 rumah (46,7%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Sedangkan dari 61 rumah dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat diperoleh 34 rumah (45,3%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 27 rumah (54,7%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat 53 (53,6%) rumah responden yang tidak memenuhi syarat dan penderita ISPA sebanyak 21 (21,21%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 rumah tersebut dalam satu kamar tidur di huni lebih dari 2 orang dan luasnya kurang dari 8 meter dan ada beberapa juga rumah yang hanya terdapat satu kamar tidur dan dihuni untuk satu keluarga.⁶ Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana dari 30 responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat, terdapat 19 responden (63,3%) yang balita menderita Ispa, dan 11 responden (36,7%) balita yang tidak menderita ISPA.⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian dari 73 rumah dengan pencahayaan ruangan rumah memenuhi syarat diperoleh 31 rumah (42,5%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 42 rumah (57,5%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Sedangkan dari 32 rumah dengan pencahayaan tidak memenuhi syarat diperoleh 19 rumah (59,4%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 13 rumah (40,6%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita.⁸

Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan proporsi responden dengan rumah dengan pencahayaan tidak baik (< 60 lux atau >120 lux) serta mengalami keluhan ISPA sebanyak 22 orang (73,3%) dan rumah yang tidak baik (< 60 lux atau >120 lux) serta tidak mengalami keluhan ISPA sebanyak 7 orang (23,3%). Sedangkan rumah yang memiliki pencahayaan baik (60-120 lux) serta mengalami keluhan ISPA sebanyak 1 orang (3,3%) dan rumah yang pencahayaan baik (60-120 lux) serta tidak mengalami keluhan ISPA sebanyak 0 orang.⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian dari 68 rumah dengan suhu ruangan rumah memenuhi syarat diperoleh 27 rumah (39,7%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 41 rumah (60,3%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Sedangkan dari 37 rumah dengan suhu tidak memenuhi syarat diperoleh 23 rumah (62,3%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 14 rumah (37,8%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan keadaan suhu rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Kecamatan Balaesang¹⁰.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian dari 79 rumah dengan kelembaban ruangan rumah memenuhi syarat diperoleh 29 rumah (36,7%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 50 rumah (63,3%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Sedangkan dari 26 rumah dengan kelembaban tidak memenuhi syarat diperoleh 21 rumah (80,8%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 5 rumah (19,2%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat penderita ISPA pada balita dengan kondisi rumah yang memiliki kelembaban¹¹.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil pengukuran kelembaban dalam ruang rumah yang dilakukan pada responden Di Kelurahan Sikumana dengan menggunakan alat Termohyrometer, dari 99 rumah yang diteliti 100% kelembaban ruang kamar tidur memenuhi syarat, dengan kejadian ISPA sebanyak 35,4% dan kelembabannya memenuhi syarat.⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian dari 55 rumah dengan kondisi ventilasi ruang tidur memenuhi syarat diperoleh 19 rumah (34,5%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 36 rumah (65,5%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Sedangkan dari 50 rumah dengan ventilasi tidak memenuhi syarat diperoleh 31 rumah (62,0%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 19 rumah (38,0%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan proporsi responden dengan rumah tidak ada

ventilasi serta mengalami keluhan ISPA sebanyak 16 orang (53,3%) dan tidak ditemukan 54 responden dengan keluhan ISPA pada rumah tidak ada ventilasi. Sedangkan rumah yang memiliki ventilasi dengan luas 10 % luas jendela serta mengalami keluhan ISPA sebanyak 4 orang (13,3%) dan tidak ditemukan responden dengan keluhan ISPA pada rumah yang ventilasi ada, dengan luas >10 % luas jendela.⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden yang ventilasinya tidak memenuhi syarat menderita ISPA sebanyak 29 responden (93,5%) dan responden yang tidak menderita sebanyak 2 responden (6,5%), sedangkan responden yang ventilasinya memenuhi syarat menderita ISPA sebanyak 3 responden (14,3%) dan tidak menderita sebanyak 18 responden (85,7%).⁸ Kondisi ventilasi terutama ukuran luas ventilasi akan berpengaruh pada kejadian ISPA sehingga perlu untuk diperhatikan sebagaimana hasil penelitian sebelumnya.¹²

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui hasil penelitian dari 6 rumah dengan laju ventilasi memenuhi syarat diperoleh 2 rumah (33,3%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 6 rumah (66,7%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Sedangkan dari 99 rumah dengan laju ventilasi tidak memenuhi syarat diperoleh 48 rumah (48,5%) terdapat penderita ISPA pada balita dan 51 rumah (51,5%) tidak terdapat penderita ISPA pada balita. Hasil yang dominan pada hasil Tidak Memenuhi Syarat (TMS) baik dari penderita ISPA maupun yang bukan penderita ISPA, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada di lapangan, contohnya yaitu kurangnya udara yang masuk ke dalam rumah melalui ventilasi sehingga menyebabkan hasil dari pengukuran menggunakan Anemometer tidak menunjukkan dalam keadaan memenuhi syarat. Paparan debu yang berpotensi masuk ke rumah melalui ventilasi dan posisi pemukiman pada lokasi padat kendaraan dan industri akan menambah kecendrungan meningkatnya ISPA pada Balita¹³. Laju ventilasi yang memenuhi syarat pada ruangan/rumah yang sehat akan membawa Oksigen dan udara bersih serta mengeluarkan polusi udara akan sangat berpengaruh pada kejadian ISPA¹⁴.

Sesuai hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor risiko yang paling

besar pengaruhnya dalam menyebabkan gangguan pernafasan adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, kepadatan penduduk dan penggunaan obat anti nyamuk.¹⁵ Selain itu, kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko terhadap kejadian penyakit Tuberkulosis Paru.¹⁶ Proporsi balita yang mengalami gejala ISPA sebesar 63% Kadar PM10 ambien di Kelurahan Lebak Bulus dengan kondisi ventilasi pemukiman berpotensi menyebabkan terjadinya peningkatan ISPA pada Balita¹⁷. Pada penelitian lainnya dinyatakan bahwa kualitas fisik rumah (suhu, ventilasi, dan kepadatan hunian kamar) berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita sedangkan perilaku penghuni tidak berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita¹⁸. Beberapa parameter kualitas udara dalam Rumah, seperti kelembaban, laju ventilasi, pencahayaan, kandungan debu debu/TSP dan NOx menyebabkan proporsi ibu yang mengalami gangguan kesehatan ketika melakukan tradisi sei adalah 37,4%, dan bayi yang mengalami gangguan kesehatan sebesar 43,3%¹⁹. Kondisi polutan seperti paparan asap rokok dalam rumah, luas ventilasi, serta kepadatan hunian mempunyai hubungan terhadap kejadian pneumonia balita²⁰.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat menjadi faktor risiko terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita dan beberapa faktor lain. Diharapkan adanya peningkatan program-program kesehatan lingkungan dan pemberdayaan untuk penanganan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita, dengan penyuluhan atau kunjungan rumah secara berkala dengan mengedukasi faktor-faktor terkait kondisi fisik rumah yang dapat menjadi pemicu ISPA pada balita dan melaksanakan perilaku sehat sehari-hari dirumah, misalnya membuka jendela rumah setiap hari, menambah pencahayaan alam maupun buatan, memperhatikan kebersihan rumah dengan membersihkan rumah setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. drg. Rudy Kurniawan MK, Yudianto, SKM MS, Boga Hardhana, S.Si M, Tanti Siswanti, SKM MK. PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2017. 1st ed. drg. Rudy Kurniawan MK, Yudianto, SKM MS, Boga Hardhana, S.Si M, Tanti Siswanti, SKM MK, editors. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018. 273 p.
2. Zahra, Assetya OR. KONDISI LINGKUNGAN RUMAH DAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI INDONESIA. Balitbangkes RI. 2018;Jurnal Eko:121-9.
3. Penyusun T. Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang. In 2018. p. 298.
4. Tubulau PE. Studi Kondisi Fisik Rumah Dan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Kelurahan Sikumana Tahun 2019. In Poltekkes Kupang; 2019. p. 45.
5. Maksuk M, Endriyani S, Kumalasari I, Shobur S, Amin M, Putro SA. Pemberdayaan Kader dan Ibu-Ibu Balita dalam Mengatasi Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita. Madaniya. 2022;3(3):429-34.
6. Ruli NA. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Keluhan ISPA pada Perumahan Atas Air dan Darat Kelurahan Bagan Deli Kota Medan Tahun 2018. 2019;
7. Ristanti FF, Murtedjo M. Pengaruh Kondisi Sanitasi Rumah Terhadap Kejadian ISPA Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Sumber. 2014;24872:0-82.
8. Suharno I, Akili RH, Boky HB. Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. Kesmas. 2019;8(4).
9. Nenitriana N, Miswan M, Tasya Z. HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK BALITA DI DESA TAOPA WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAOPA KABUPATEN PARIGI MOUTONG. J Kolaboratif Sains. 2018;1(1).
10. Syam DM, Ronny R. Suhu, Kelembaban Dan Pencahayaan Sebagai

- Faktor Risiko Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Hig J Kesehat Lingkung.* 2016;2(3):133–9.
11. Ariani NS, Anwar MC. Studi Suhu Dan Kelembaban Rumah Penderita Ispa Pada Balita Di Desa Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Bul Keslingmas.* 2019;38(2):134–40.
 12. Jayanti DI, Ashar T, Aulia D. Pengaruh lingkungan rumah terhadap ISPA balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu tahun 2017. *JUMANTIK (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan).* 2018;3(2):63–77.
 13. Maksuk M, Kumalasari I, Shobur S. Health Risk Assessment of Human Exposure to Dust Exposure on Communities Around Weaving Industry in Palembang, Indonesia. *Int J Adv Heal Sci Technol.* 2022;2(4):274–81.
 14. Sati L, Sunarsih E, Faisya AF. Correlation of the indoor air quality santriwati dormitory with acute respiratory infection at Raudhatul Ulum Islamic Boarding Schools and Al-Ittifaqiah Islamic Boarding Schools in Ogan Ilir on 2015. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2015;6(2):121–33.
 15. Maksuk M, Muntaha A. ASSOCIATION BETWEEN RESPIRATORY COMPLAINTS AND PM 10 CONCENTRATION IN HOUSEHOLDS IN PALEMBANG. *Epidemiol J Indones.* 2022;1(1).
 16. Hidayatullah A, Navianti D, Damanik H. Kondisi Fisik Rumah Penduduk Terhadap Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Palembang. *J Sanitasi Lingkung.* 2021 Nov;1(2 SE-Articles).
 17. Hanum H. Pengaruh kadar PM10 ambien dengan kualitas fisik udara dalam rumah terhadap gejala ISPA pada Balita di Kelurahan Lebak Bulus Tahun 2018. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. UIN Syarif Hidayatullah;
 18. Hanum L. Hubungan Kualitas Fisik Rumah dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit ISPA pada Balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2020.
 19. Anwar, Athena RS. Kesehatan ibu dan bayi yang melakukan tradisi sei dan gambaran kesehatan lingkungan rumah bulat (ume'kbubu) di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Indones J Reprod Heal.* 2014;5.1:105952.
 20. Ni Nyoman Dayu Mahalastri. HUBUNGAN ANTARA PENCEMARAN UDARA DALAM RUANG DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA BALITA. Dep Epidemiol Fak Kesehat Masyarakat, Univ Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indones.